

## PENGARUH PENGGUNAAN METODE PECS TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI YAYASAN NANDA DELISHA RUMAH ABK KABUPATEN BONDOWOSO

**Muhammad Wasi'ah**

Yayasan Nanda Delisha Rumah ABK

email: [muhammadwasiah@gmail.com](mailto:muhammadwasiah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengaruh penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autis Di Yayasan Nanda Deelisha Rumah ABK Kabupaten Bondowoso. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah A (*Baseline*) – B (Perlakuan). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan latensi, dokumentasi dan tes unjuk kerja kemampuan komunikasi saat waktu makan siang dan minum, Keefektifan metode PECS ditunjukkan dengan skor tes yang meningkat dari kondisi baseline ke intervensi. Kemampuan anak dilihat dari anak mampu merespon dan mengambil gambar PECS selama sepuluh detik atau kurang dari itu dan mampu menaruh gambar di tangan trapis. Metode ini dilakukan dengan menerapkan satu dari enam fase metode PECS yaitu dengan mengarahkan anak akan mengambil kartu makanan dan minuman di waktu makan siang, kemudian menggapai kearah “mitra komunikasi” MK, dan melepaskan kartu ketangan MK. Pada kondisi *baseline*, skor tes kemampuan unjuk kerja kemampuan komunikasi pada waktu makan siang dan minum yaitu 40% dan pada kondisi intervensi 40% sehingga rerata meningkat 100%. Data tersebut didukung dengan persentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa metode ini efektif terhadap kemampuan komunikasi pada waktu makan siang dan minum untuk melatih kemampuan komunikasi tahap awal. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah Metode PECS ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak autis Di Yayasan Nanda Delisha Rumah ABK Kabupaten Bondowoso.

**Kata kunci:** Metode PECS, komunikasi, anak Autis.

### PENDAHULUAN

Anak autis mempunyai keterbatasan yang ditunjukkan dengan tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, merasa tertekan untuk dapat berekspresi, sehingga seringkali merasa

frustasi bila tidak bisa dimengerti keinginannya. Keterbatasan dalam menangkap pesan yang disampaikan orang lain, dan kesulitan dalam merespon atau menjawab percakapan

serta keterbatasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan diri akan kebutuhannya sering membuat mereka tertekan (Suteja 2014: 121).

Menurut Septiari dkk (2005) Kebiasaan anak-anak autisme sangat terganggu ketika berinteraksi dan berkomunikasi, anak autisme memiliki karakteristik yaitu (a) perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, (b) anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, (c) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, (d) mengoceh tanpa arti dan berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, (e) bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, (f) sering meniru atau membeo (echolalia) tanpa mengerti artinya, (g) Sebagian dari anak autisme tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, (h) Senang menarik-narik

tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

Metode PECS merupakan sistem komunikasi dengan pertukaran gambar dengan benda atau barang yang dikehendaki anak. Guru, terapis, atau orang tua, ketika anak meminta sesuatu dengan menunjuk atau memenggang dengan tangan tidak akan diberikan sebelum anak menunjukkan bantuan gambar sebagai alat bantu dalam kemampuan komunikasinya.

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan di Yayasan Bunda Dhelisa Rumah ABK jalan santawi nomor 16 Bondowoso, untuk menangani anak autisme menggunakan metode PECS dalam berbagai kasus permasalahan pada anak, namun penggunaan metode PECS untuk anak autisme dengan gangguan komunikasi pada anak balita belum dilakukan. Dari latar belakang di atas

penelitian ini di fokuskan pada rumusan masalah yaitu “Adakah pengaruh penggunaan metode PECS terhadap kemampuan komunikasi anak autis di Yayasan Nanda Delisha Rumah ABK Kabupaten Bondowoso?”

## **METODE**

Pada Penelitian ini, penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian *Single Subject Resarch* (SSR), menurut sunanto penelitian *Single Subjek Resarc* adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan subyek tunggal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada satu subjek. Perlakuan yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini adalah dengan desain A-B, yang dilakukan dengan dua tahapan. Tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak dalam berkomunikasi melalui pengucapan atau lisan yang disebut juga dengan nama

target behavior pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi atau baseline (A), Tahapan kedua mengamati tingkat kemampuan anak berkomunikasi melalui metode PECS (B).Desain yang digunakan yaitu desain A-B, desain A-B untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan *latensi*. Hal ini dilakukan untuk mengukur lamanya waktu antara pemberian instruksi dan saat subyek memulai suatu perilaku. Dalam hal ini format pencatatan dari pemberian instruksi sampai memulai suatu perilaku ada pada kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B). Data yang diperoleh dari format pencatatan dengan menggunakan *latensi* kemudian dimasukkan ke dalam format tabel pencatatan hasil lama waktu yang diperlukan subyek memulai

komunikasi setelah mendapat stimulus berupa instruksi yang menggunakan metode PECS, Untuk kemampuan berkomunikasi dengan PECS. Tabel ini digunakan untuk membuat grafik hasil subyek dalam berkomunikasi dengan metode pecs, yang akan diperlukan dalam proses analisis data ( Tawnwy dan Gast, 1984 dalam Sunanto, Takeuchi dan Nakata, 2005:19-20). Prosedur ini adalah mengukur lamanya waktu antara pemberian stimulus dan saat mulai perilaku. di Baseline (A) dan Intervensi (B). di bawah ini.

Analisis dalam kondisi adalah menganalisa perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen analisis visual dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu : (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas dan rentang dan (6)

Level perubahan dan Komponen analisis visual untuk analisis antar kondisi meliputi lima komponen, yaitu : (1) Jumlah variabel yang diubah (2) Perubahan kecenderungan dan efeknya (3)Perubahan stabilitas (4) Perubahan level (5) Data Overlap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengukuran pada fase *baseline* sesi 1-5, yaitu di lakukan pada minggu pertama penelitian enam hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada subjek mulai pukul 11.30 siang. Pemberian tes dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu dilakukan dengan menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran yaitu berupa PECS gambar makanan dan minuman yang disukai anak. Setelah diberikan dua gambar makanan di depan subyek, kemudian MK membuka tanganya di depan subyek. Anak merespon mengambil salah satu gambar dan

memberikan pada Mk dengan benar. Berikut adalah data respon anak pada setiap di berikan PECS gambar makanan

**Tabel 1. Baseline (A)** sebanyak lima sesi di peroleh jumlah waktu yang lebih lambat responya

1	45,75"
2	20"
3	28"
4	13,5"
5	9,8"

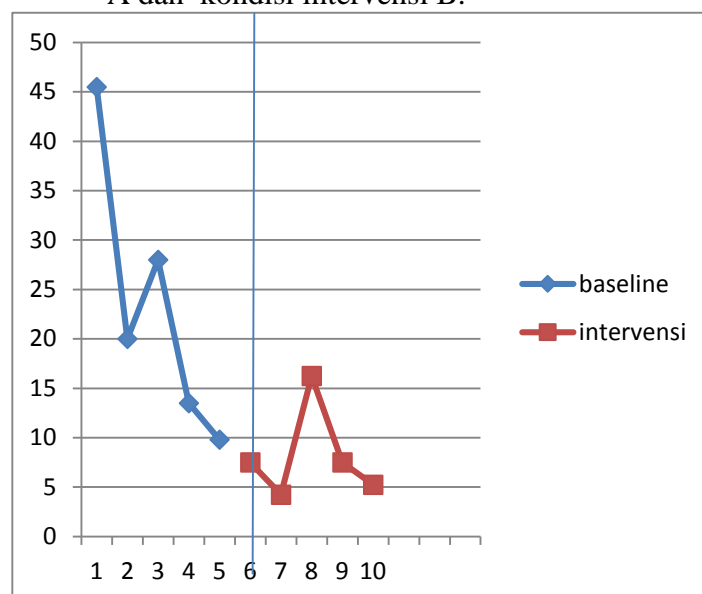
Intervensi dalam penelitian ini merupakan perlakuan yang diberikan kepada subyek untuk merubah kemampuan komunikasi anak. Intervensi yang diberikan menggunakan fase 1-4 metode PECS. Pengukuran mengenai kemampuan komunikasi menggunakan PECS gambar makanan dan minuman pada subyek dilakukan setiap pemberian satu sesi intervensi.

**Table 2. Data fase intervensi (B) WR yang di lakaukan lima sesi di peroleh data latensi yang paling lambat responya 16,25"**



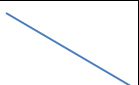

6	7,5"
7	4,5"
8	16,25"
9	7,5"
10	5,25"

Grafik 1. dalam kondisi baseline

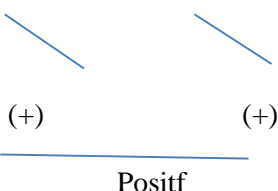
A dan kondisi intervensi B.



Analisis dalam kondisi baseline A.

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	5	5
Estimasi kecenderungan arah		
Kecenderungan stabilitas	Variabel (40%)	Variabel (40%)
Kecenderungan jejak data		
Level stabilitas data rentang	<u>variabel</u> 45,95-9,8	<u>Variabel</u> 16,25-4,25
Level perubahan	<u>45,75-9,8</u> (35,95)	<u>16,25-4,25</u> (12)

Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	B1/A1
Perbandingan kondisi	2:1
Jumlah variabel yang akan diubah	1
Perubahan variabel	
Perubahan stabilitas	Variabel ke variabel

Perubahan level	9,8-7,5 (2,3)
Persentase overlap	(100%)

## PENUTUP

### Simpulan

Metode PECS Efektif terhadap kemampuan komunikasi pada siswa/anak autisme di Yayasan Nanda Dhelisa Kabupaten Bondowoso. Pengukuran yang menggunakan *latensi* pada penelitian ini dan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi memperoleh hasil, yaitu mengalami penurunan (membaik) setelah diberikan intervensi yang intensif dan teratur sesuai dengan jadwal. Pada kondisi *baseline*, Pada analisis antar kondisi didapatkan hasil perhitungan bahwa perubahan level (+2,3) dan persentase overlap perbandingan kondisi *baseline* dan intervensi yaitu 100%, maka hal ini membuktikan adanya penurunan pada *latensi* kemampuan komunikasi

menggunakan PECS terhadap anak autis. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode PECS berpengaruh terhadap komunikasi anak autis, keefektifan di tuntun dengan respon yang lebih cepat dan mengambil gambar dan memberikan gambar ke tangan terapis.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran yang diajukan. Bagi Guru Metode PECS ini dapat dijadikan sebagai metode tambahan dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Metode ini akan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan lebih baik jika media penunjang seperti buku komunikasi dan kartu gambar lebih lengkap dan tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran namun juga dalam kegiatan lain disekolah yang melibatkan komunikasi antara guru dan anak seperti bermain diluar kelas. Bagi

Orangtua Siswa penerapan metode PECS dapat dilakukan dirumah dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dirumah yaitu belajar, makan, dan bermain. Orangtua dapat menerapkan metode PECS dengan menggunakan benda-benda yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari sebagai stimulus, sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak di rumah dan dalam kegiatan sehari-hari di luar sekolah. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk membuat metode PECS dengan subjek anak *autis*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Herawati dkk. 2015. *Terapi autisme dengan metode picture exchange communication system*. yogyakarta: leutikaprio
- Hilda, Jackman, L. (2001). *Early Education Curriculum: A child's Connection to the World*. Columbia: Delmarlim Imandala

- (2009), pecs bagi anak autis. Tersedia di <http://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/13/upaya-meningkatkan-kemampuan-komunikasi-anak-autis-dengan-menggunakan-pecs-bagianbagian-4/-5/-6>. tanggal 15 November 2015
- Safaria, 2005. *Autisme pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. yogyakarta: graha ilmu
- Septiari dkk 20015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media Pecs Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di Slb C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015* . (Volume 5, No 1 Tahun 2015) Tersedia: <http://Google.cendikiajurnal.com>
- Suteja,. 2005. *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial* . Tersedia: <http://Google.cendikiajurnal.com>. [18-2-2005]
- Sunanto, Juang, 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba